

KESENJANGAN ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PRAKTIK IMPLEMENTASI KURIKULUM 2025 PADA GURU PAUD: STUDI KASUS DI MUARA KAMAN

Ria Rodiyah

PG PAUD,

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

ria.rodiah@gmail.com

Hanita

PG PAUD,

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

nitahanita87@gmail.com

Yuni Ika Pratiwi

PG PAUD,

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

yuni.ika@uwgm.ac.id

Rizqi Syafrina

PG PAUD,

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

rizqi@uwgm.ac.id

Abstrak

Implementasi Kurikulum 2025 pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuntut guru menerjemahkan prinsip pembelajaran berpusat pada anak, berbasis bermain, dan asesmen autentik ke dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum 2025 serta mengidentifikasi kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik implementasinya pada lembaga PAUD di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan terdiri atas 10 guru dari lima lembaga PAUD yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa guru pada umumnya memahami prinsip pembelajaran berpusat pada anak, pembelajaran berbasis bermain, dan asesmen autentik serta telah menerapkannya dalam kegiatan kelas. Namun, ditemukan kesenjangan pada penerjemahan pemahaman tersebut ke dalam dokumentasi perencanaan, pencatatan dan pemanfaatan hasil asesmen, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Analisis dokumen menunjukkan tiga dari sepuluh guru belum menyusun perangkat pembelajaran secara tertulis meskipun memahami prosedurnya. Kolaborasi melalui rapat perencanaan dan diskusi antarguru ditemukan berperan sebagai dukungan dalam mengatasi kendala implementasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan implementasi kurikulum memerlukan pendampingan praktik, bukan hanya peningkatan pemahaman konseptual.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik; Kurikulum 2025; Pendidikan Anak Usia Dini; Implementasi Kurikulum; Kesenjangan Praktik

Abstract

The implementation of the 2025 Curriculum in Early Childhood Education (PAUD) requires teachers to translate child-centered learning, play-based learning, and authentic assessment principles into classroom practice. This study aimed to analyze teachers' pedagogical competence in implementing the 2025 Curriculum and identify gaps between conceptual understanding and actual practice in PAUD institutions in Muara Kaman District, Kutai Kartanegara Regency. A qualitative case study design was employed. Participants were 10 teachers from five PAUD institutions selected purposively. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and document analysis and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that teachers generally understood the principles of child-centered learning, play-based learning, and authentic assessment and had incorporated these principles into classroom activities. However, gaps remained in translating conceptual understanding into documented lesson planning, systematic assessment recording and use, and the use of learning technology. Document analysis showed that three of the ten teachers had not prepared written learning plans although they understood the procedures. Professional collaboration through planning meetings and teacher discussions was found to support teachers in addressing implementation challenges. These findings indicate that strengthening curriculum implementation requires practice-oriented mentoring in addition to strengthening teachers' conceptual understanding.

Keywords: *Pedagogical Competence; Curriculum 2025; Early Childhood Education; Curriculum Implementation; Practice Gap*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan strategi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyesuaikan pembelajaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan anak usia dini, yang memiliki tujuan agar pendidikan tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman (Natsir et al., 2025). Dalam konteks PAUD, kurikulum yang ramah anak berorientasi pada perkembangan holistik dengan mengintegrasikan aspek akademik, sosial-emosional, serta keterampilan hidup melalui pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Nurul Qomariyah et al., 2024). Pada pendidikan

anak usia dini (PAUD), implementasi Kurikulum 2025 mengarahkan proses pembelajaran agar lebih berpusat pada anak, berbasis bermain, kontekstual, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter (Ashari et al., 2023). Perubahan ini sering terjadi di setiap satu dekade periode pemerintahan. Hal ini menuntut guru tidak hanya memahami dokumen kurikulum, tetapi juga mampu menerjemahkan kebijakan menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pendekatan pedagogis dan kualifikasi guru menjadikan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini (Salim, 2021). Penguatan

kapasitas pendidik PAUD melalui pelatihan dan sumber daya yang tepat untuk menerapkan pendekatan holistik integratif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral anak secara optimal (Misnawati, 2024). Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan faktor penting yang menentukan kualitas implementasi kurikulum di PAUD (Ninthia et al., 2025; Novidiyanti et al., 2025). Kompetensi pedagogis bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, mengembangkan aktivitas bermain yang bermakna, dan melaksanakan penilaian autentik secara berkelanjutan, sehingga meningkatkan kualitas dan objektivitas penilaian autentik (Ashari et al., 2023). Sebaliknya, Keterbatasan kemampuan kompetensi pedagogik pada guru menyebabkan pembelajaran masih berorientasi pada penyelesaian administratif, kurangnya pengalaman belajar yang bermakna, dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (Sele & Sila, 2022). Hal ini menghambat

pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam berbagai reformasi kurikulum, termasuk implementasi Kurikulum 2025.

Meskipun demikian, temuan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru menghadapi tantangan dalam memahami konsep dan strategi pengajaran dari kurikulum baru, serta terbatasnya fasilitas dan infrastruktur, yang menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum (Labib et al., 2024). Menurut Zulkarnain et al (2025) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru tercermin melalui pemahaman karakteristik anak, perencanaan pembelajaran, aktivitas bermain bermakna, asesmen autentik, dan kolaborasi antar guru, kajian mendalam mengenai bagaimana kompetensi tersebut diwujudkan secara nyata dalam praktik implementasi kurikulum serta tantangan di dalamnya masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada wilayah yang memiliki akses relatif baik terhadap pelatihan dan pendampingan kurikulum, sehingga belum banyak menggambarkan implementasi kurikulum pada satuan PAUD di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Pada lembaga PAUD di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, juga ditemukan permasalahan

ini. Berdasarkan hasil observasi awal, guru telah memiliki pemahaman mengenai prinsip-prinsip Kurikulum 2025, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Sebagian guru belum menyusun perangkat pembelajaran secara konsisten, variasi kegiatan bermain masih terbatas, asesmen autentik belum dilaksanakan secara sistematis, serta pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran masih rendah. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu pada pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini ditemukan sebgaiian masih belum mampu merancang alat pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dan variasi permainan tradisional yang digunakan masih terbatas (Natsir et al., 2025). Di sisi lain, guru tetap berupaya mengadaptasi pembelajaran sesuai kondisi sekolah melalui kolaborasi dalam rapat perencanaan dan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru terhadap kurikulum dengan praktik pedagogik yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengungkap bahwa implementasi Kurikulum 2025 tidak hanya ditentukan oleh tingkat pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum, tetapi oleh kemampuan guru mengintegrasikan

berbagai dimensi kompetensi pedagogik ke dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dan implementasi nyata di kelas, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran, perancangan pembelajaran berbasis bermain, asesmen autentik, serta kolaborasi profesional pada satuan PAUD di daerah dengan keterbatasan akses pengembangan profesional. Dengan demikian, penelitian memberikan perspektif empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Kurikulum 2025 dalam konteks PAUD di wilayah pedesaan terutama di wilayah Kalimantan timur terutama di Kutai Kartanegara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum 2025 pada lembaga PAUD di Kecamatan Muara Kaman, meliputi kemampuan memahami karakteristik anak, merencanakan pembelajaran, merancang aktivitas bermain yang bermakna, melaksanakan asesmen autentik, serta mengembangkan kolaborasi profesional sebagai bagian dari implementasi kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum 2025 pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik implementasi kurikulum dalam konteks nyata serta memahami pengalaman dan perspektif guru secara komprehensif.

Subjek penelitian terdiri atas 10 guru yang berasal dari lima lembaga PAUD, yaitu TK Kuntum Mekar, TK Tunas Mukti, TK Kuntum Melati, TK Tunas Harapan, dan TK IT Al-Ihsan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria ; 1) guru yang terlibat secara langsung dalam implementasi Kurikulum 2025 ; dan 2) memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran, interaksi guru dengan anak, serta implementasi pembelajaran berbasis bermain. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman guru mengenai Kurikulum 2025, proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

asesmen, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum. Dokumentasi meliputi telaah terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), perangkat asesmen, serta dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hardian et al., 2025). Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada beberapa partisipan untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan pengalaman.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles et al (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data melalui kegiatan pengodean, pengelompokan kategori, identifikasi tema, dan interpretasi hubungan antartema (Charmaz, 2007). Fokus analisis diarahkan pada empat tema utama, yaitu: (1) pemahaman guru terhadap karakteristik anak dan Kurikulum 2025; (2) kompetensi pedagogik dalam perencanaan dan

pelaksanaan pembelajaran berbasis bermain; (3) asesmen autentik dan kolaborasi profesional; serta (4) faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 10 guru dari lima lembaga PAUD di Kecamatan Muara Kaman untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum 2025. Analisis data menghasilkan empat tema utama, dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum 2025 dan Karakteristik Anak

Temuan pertama menunjukkan bahwa seluruh guru memahami prinsip dasar Kurikulum 2025, terutama pembelajaran berpusat pada anak dan pembelajaran berbasis bermain. Guru menyadari bahwa anak memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan yang berbeda sehingga kegiatan perlu disesuaikan dengan kemampuan anak. Wawancara menunjukkan bahwa pemahaman tersebut digunakan guru sebagai pertimbangan dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih media, dan merancang aktivitas bermain. Observasi juga menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak

untuk mengeksplorasi lingkungan belajar dan memberikan tingkat pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesenjangan bukan terutama terletak pada pengenalan prinsip kurikulum, tetapi pada konsistensi penerjemahannya ke dalam seluruh perangkat dan praktik pedagogic

Hasil observasi memperkuat keterangan wawancara bahwa praktik pembelajaran telah memberi ruang bagi eksplorasi, interaksi, komunikasi, dan kemandirian anak. Anak yang membutuhkan bantuan memperoleh pendampingan lebih intensif, sedangkan anak yang menunjukkan kemandirian diberi kesempatan menyelesaikan aktivitas secara lebih mandiri. Dengan demikian, prinsip diferensiasi telah muncul dalam bentuk sederhana pada praktik kelas.

Meskipun pemahaman konseptual relatif baik, penerapan seluruh komponen kurikulum belum konsisten. Guru masih menghadapi kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media, mendokumentasikan asesmen, dan memanfaatkan teknologi. Pola ini menjadi dasar temuan utama penelitian, yaitu bahwa penguasaan konsep belum secara otomatis menghasilkan

implementasi yang terdokumentasi dan sistematis.

2. Kompetensi Pedagogik dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada aspek perencanaan, sebagian besar guru telah menyusun RPPM dan RPPH sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Namun, analisis dokumen menunjukkan bahwa tiga dari sepuluh guru belum menyusun perangkat pembelajaran tersebut secara tertulis meskipun memahami prosedur penyusunannya. Temuan ini merupakan bukti paling jelas mengenai kesenjangan konseptual-praktis: guru mengetahui apa yang perlu dilakukan, tetapi pengetahuan tersebut belum selalu diwujudkan dalam dokumentasi perencanaan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan berbagai aktivitas bermain seperti permainan edukatif, bernyanyi, bercerita, eksplorasi lingkungan, kegiatan seni, serta permainan motorik yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara aktif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta menyelesaikan masalah sederhana melalui kegiatan bermain. Guru juga

menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan kegiatan ketika kondisi kelas tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2025 lebih banyak diwujudkan melalui praktik pembelajaran dibandingkan kelengkapan administrasi. Guru telah memahami pentingnya pembelajaran berbasis bermain, namun belum seluruhnya mampu mendokumentasikan proses perencanaan secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik pembelajaran dan administrasi pendidikan.

3. Asesmen Autentik dan Kolaborasi Profesional Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru telah melaksanakan asesmen autentik melalui observasi terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mencatat perkembangan anak pada aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, serta fisik motorik sebagai dasar untuk merancang pembelajaran berikutnya. Asesmen tidak dilakukan melalui tes formal, melainkan melalui pengamatan terhadap

keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas bermain dan interaksi sehari-hari di kelas. Hal ini dilakukan karena karakteristik belajar anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak membebani anak

Selain melaksanakan asesmen, guru secara rutin mengikuti rapat perencanaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Forum tersebut dimanfaatkan untuk menyusun program pembelajaran, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta berbagi pengalaman mengenai implementasi Kurikulum 2025. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif tersebut membantu guru memperoleh solusi terhadap berbagai kendala, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pedagogik tidak hanya diperoleh melalui pelatihan formal, tetapi juga berkembang melalui kolaborasi profesional antar guru. Dengan demikian, komunitas belajar di tingkat sekolah menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum 2025 pada satuan PAUD.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum 2025

Implementasi Kurikulum 2025 dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak, dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, serta budaya kolaboratif dalam menyusun program pembelajaran. Faktor-faktor tersebut memungkinkan guru tetap melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum 2025 meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya.

Di sisi lain, penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan yang memengaruhi optimalisasi implementasi kurikulum. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sarana dan media pembelajaran, belum meratanya kesempatan mengikuti pelatihan Kurikulum 2025, rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta belum konsistennya penyusunan perangkat pembelajaran oleh sebagian guru. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi kurikulum masih bergantung pada pengalaman dan inisiatif masing-masing guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di PAUD Kecamatan Muara Kaman berada pada kategori cukup baik. Guru telah memahami prinsip-prinsip Kurikulum 2025 dan mampu mengimplementasikannya

dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik implementasi, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran dan dokumentasi asesmen. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum 2025 tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan seluruh dimensi kompetensi pedagogik ke dalam praktik pembelajaran secara konsisten.

Pembahasan

Prinsip-prinsip Kurikulum 2025, khususnya pada pendidikan anak usia dini dimana pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis permainan dirancang sesuai dengan minat anak, yang sangat penting untuk perkembangan sosial, emosional, dan akademis (Mohammad, 2024; Taylor & Boyer, 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan implementasi Kurikulum 2025 di Muara Kaman bukan terutama berupa ketidaktahuan guru terhadap prinsip kurikulum. Guru pada umumnya memahami pembelajaran berpusat pada anak dan berbasis bermain, dan prinsip tersebut terlihat dalam aktivitas kelas. Persoalannya muncul ketika pemahaman tersebut harus diterjemahkan secara konsisten ke dalam perencanaan tertulis,

dokumentasi asesmen, dan penggunaan sumber daya. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan konseptual dan perubahan praktik tidak selalu berlangsung pada kecepatan yang sama. Perubahan pemahaman dalam reformasi pendidikan tidak secara otomatis menghasilkan perubahan praktik. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan guru dapat dikatakan telah berkembang lebih dahulu, sedangkan sistematisasi praktik masih memerlukan penguatan (Rucinski et al., 2009).

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pembekajaran bermain aktif yang dilakukan secara terarah merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang merupakan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan evaluasi yang dapat memaksimalkan keterampilan abad ke 21 bagi anak-anak dalam konteks pendidikan anak usia dini (Fletcher et al., 2024). Program pengembangan profesional guru dapat peningkatan kesadaran pedagogis guru dalam mengajarkan keterampilan kemampuan awal, memungkinkan untuk menerjemahkan prinsip kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak (Parviainen et al., 2024). Guru yang memiliki kesadaran pedagogik yang baik akan lebih mampu menerjemahkan prinsip

kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Meskipun guru telah memahami konsep Kurikulum 2025, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis. Sebagian guru memahami prosedur penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), tetapi belum menyusunnya secara konsisten dalam bentuk dokumen. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang kurikulum, tetapi juga kemampuan mengimplementasikan pengetahuan tersebut secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap kurikulum serta kemampuan guru untuk mengimplementasikannya secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, sehingga dapat mendukung pencapaian perkembangan anak usia dini secara optimal (Jamilah, 2023; Ninthia et al., 2025). Dengan kata lain, pemahaman kurikulum belum secara otomatis menghasilkan praktik pedagogik

yang berkualitas apabila tidak didukung oleh kemampuan perencanaan yang baik.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kualitas implementasi kurikulum dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru secara menyeluruh, termasuk kemampuan merancang aktivitas belajar, mengelola pembelajaran, melakukan refleksi, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Pengembangan instrumen kompetensi guru PAUD juga menunjukkan bahwa penguasaan kurikulum, desain pembelajaran, refleksi, komunikasi, dan profesionalisme merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam membangun kompetensi pedagogik guru. Penguasaan kurikulum, desain pembelajaran, refleksi, komunikasi, dan profesionalisme merupakan aspek yang saling berhubungan dan berkaitan dalam membangun kompetensi pedagogis guru, yang dalam konteks standar kompetensi guru PAUD diakomodasi melalui empat dimensi utama, yaitu kompetensi personal, sosial, profesional, dan akademik sebagai kerangka pengembangan kompetensi tutor secara menyeluruh (Maryanto, 2005; Pebriannti, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran, guru telah menerapkan aktivitas bermain sebagai strategi utama pembelajaran. Kegiatan seperti bermain peran, bernyanyi, eksplorasi lingkungan, permainan edukatif, dan aktivitas motorik memberikan

kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru mulai menggeser pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada hasil menuju pembelajaran yang berorientasi pada proses perkembangan anak. Pembelajaran berbasis bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuan, keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Ghosh, 2024).

Hasil penelitian ini mendukung berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain merupakan karakter utama kurikulum PAUD modern karena mampu meningkatkan keterlibatan anak sekaligus memperkuat perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral (Ghosh, 2024). Implementasi pembelajaran berbasis bermain akan lebih efektif apabila guru memiliki kemampuan pedagogik dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Misna & Pamungkas, 2025).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa asesmen autentik telah dilaksanakan melalui observasi terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran. Guru menggunakan hasil pengamatan sebagai

dasar untuk mengetahui perkembangan anak dan menyusun tindak lanjut pembelajaran. Meskipun demikian, dokumentasi hasil asesmen belum dilakukan secara optimal oleh seluruh guru sehingga pemanfaatan informasi hasil asesmen untuk perencanaan pembelajaran berikutnya masih bervariasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan asesmen autentik tidak hanya memerlukan pemahaman mengenai teknik penilaian, tetapi juga literasi asesmen yang memadai agar hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian autentik memerlukan literasi penilaian yang memadai, yang mencakup pemahaman terhadap teknik penilaian, kemampuan memberikan umpan balik yang tepat, serta pertimbangan aspek etis, sehingga hasil penilaian dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang efektif (Good, 2022; Inbar-Lourie, 2017).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai literasi asesmen guru PAUD yang menunjukkan bahwa salah satu kendala utama implementasi asesmen autentik adalah keterbatasan kemampuan guru dalam melakukan pencatatan, pengolahan, dan pemanfaatan data hasil asesmen secara sistematis (Wijayanti, 2022). Selain itu, kompetensi pedagogik

dan sikap profesional guru terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengelola asesmen autentik di satuan PAUD.

Aspek lain yang menarik dalam penelitian ini adalah ditemukannya peran kolaborasi profesional antarguru melalui rapat perencanaan dan diskusi rutin sebagai strategi untuk memperkuat implementasi Kurikulum 2025. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan peran kolaborasi profesional antara guru PAUD melalui pertemuan perencanaan dan diskusi rutin sangat penting untuk memperkuat implementasi Kurikulum 2025, karena meningkatkan pemahaman guru, menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, dan memastikan kurikulum responsif terhadap kebutuhan anak (Waluyo et al., 2025). Guru memanfaatkan forum tersebut untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan kesulitan pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, dan menyamakan persepsi mengenai penerapan kurikulum. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik tidak hanya diperoleh melalui pelatihan formal, tetapi juga berkembang melalui pembelajaran kolektif (*professional learning community*) di lingkungan sekolah. Kolaborasi antarguru memungkinkan terjadinya refleksi bersama sehingga implementasi kurikulum menjadi

lebih adaptif terhadap kebutuhan anak didik (Waluyo et al., 2025).

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat implementasi Kurikulum 2025, yaitu keterbatasan sarana pembelajaran, terbatasnya akses terhadap pelatihan, rendahnya pemanfaatan teknologi, dan belum konsistennya penyusunan perangkat pembelajaran. Tantangan pendidikan anak usia dini di Indonesia terdiri dari keterbatasan sumber belajar, akses pelatihan yang minim, rendahnya pemanfaatan teknologi, dan persiapan perangkat pembelajaran yang tidak konsisten, yang menghambat integrasi pembelajaran secara efektif (Aini, 2025). Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merupakan hasil interaksi antara kompetensi individu guru dan dukungan kelembagaan. Berbagai program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang diselenggarakan secara internal di sekolah ataupun organisasi guru maupun pendampingan implementasi kurikulum telah dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap penyusunan modul ajar, pembelajaran berbasis bermain, dan asesmen, sehingga pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam implementasi kurikulum. Program pelatihan dan pengembangan profesional

yang berkelanjutan sangat penting dalam mendukung implementasi kurikulum, meningkatkan pemahaman guru tentang persiapan modul, pembelajaran berbasis permainan, dan penilaian, serta membantu mereka beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang dinamis terutama di Indonesia (Ybnu T et al., 2024).

Kolaborasi profesional menjadi faktor yang ditemukan membantu guru menghadapi kesenjangan implementasi. Rapat perencanaan dan diskusi memberi ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, menyusun perangkat, dan menyelesaikan masalah bersama. Temuan ini sejalan dengan mengenai pentingnya penguatan interelasi guru dan kurikulum. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi dapat dipahami sebagai mekanisme pembelajaran profesional yang membantu menerjemahkan kebijakan ke dalam keputusan praktis (Waluyo et al., 2025).

Namun, temuan kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan hubungan kausal; yang ditemukan adalah peran kolaborasi sebagai sumber dukungan dalam pengalaman guru.

Faktor penghambat memperlihatkan bahwa kesenjangan kompetensi-praktik dibentuk oleh interaksi antara faktor individual dan kelembagaan. Keterbatasan sarana, akses pelatihan, teknologi, dan konsistensi perangkat dapat memperbesar jarak antara apa yang diketahui guru dan

apa yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Karena itu, rekomendasi pengembangan profesional tidak cukup berupa pelatihan satu kali. Pendampingan yang berkelanjutan, komunitas belajar, supervisi akademik, dan dukungan sumber daya lebih sesuai dengan karakter masalah yang ditemukan. Pengembangan profesional yang terarah juga dilaporkan dapat meningkatkan kesadaran pedagogis guru dan kemampuan menerjemahkan prinsip kurikulum ke pengalaman belajar (Parviainen et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum 2025 di Muara Kaman berlangsung pada spektrum yang tidak sederhana: guru telah menunjukkan pemahaman dan praktik pembelajaran yang sesuai dengan sejumlah prinsip kurikulum, tetapi penerjemahan ke dalam sistem perencanaan, dokumentasi asesmen, dan pemanfaatan teknologi masih belum konsisten. Kontribusi utama penelitian terletak pada identifikasi kesenjangan tersebut dalam konteks PAUD di daerah dengan keterbatasan akses pengembangan profesional. Implikasinya, peningkatan implementasi perlu diarahkan pada jembatan antara pengetahuan dan praktik melalui pendampingan berbasis kebutuhan nyata guru.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD di Kecamatan Muara Kaman pada umumnya memahami prinsip Kurikulum 2025, khususnya pembelajaran berpusat pada anak, pembelajaran berbasis bermain, dan asesmen autentik. Prinsip tersebut telah terlihat dalam praktik pembelajaran melalui aktivitas bermain, eksplorasi, interaksi, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Namun, ditemukan kesenjangan antara pemahaman konseptual dan konsistensi implementasi, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, dokumentasi dan pemanfaatan hasil asesmen, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Bukti paling jelas mengenai kesenjangan tersebut terdapat pada analisis dokumen yang menunjukkan bahwa tiga dari sepuluh guru belum menyusun perangkat pembelajaran secara tertulis meskipun memahami prosedurnya. Dengan demikian, persoalan implementasi tidak dapat dipahami hanya sebagai kekurangan pengetahuan kurikulum, tetapi sebagai tantangan dalam menerjemahkan pengetahuan menjadi praktik pedagogik yang sistematis dan terdokumentasi.

Kolaborasi profesional melalui rapat perencanaan dan diskusi rutin ditemukan berperan sebagai mekanisme dukungan bagi guru dalam menghadapi kendala

implementasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kontekstual. Implikasi praktis penelitian adalah perlunya pendampingan yang berfokus pada produksi dan perbaikan perangkat pembelajaran, penguatan literasi asesmen, pemanfaatan teknologi yang realistis sesuai kondisi satuan pendidikan, serta pengembangan komunitas belajar guru.

Saran

Sekolah dan pemangku kebijakan perlu memperkuat pengembangan profesional guru melalui pendampingan yang berkelanjutan, berbasis praktik, dan sesuai dengan kebutuhan satuan PAUD. Pendampingan sebaiknya tidak hanya membahas konsep kurikulum, tetapi juga mendampingi guru dalam menyusun perencanaan, melakukan asesmen, mendokumentasikan bukti perkembangan, merefleksikan praktik, dan memperbaiki pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan wilayah dan partisipan yang lebih luas atau menggunakan desain komparatif untuk melihat variasi implementasi pada konteks sumber daya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ashari, A. T., Aprilia, D., Pransiska, D., & Suhaillah, Y. (2023). Early Childhood Learning Process According to Ki Hadjar Dewantara's Approach. *Jurnal Riset Ilmu*

- Pendidikan, 3(2), 70–74.
<https://doi.org/10.56495/jrip.v3i2.357>
- Charmaz, K. (2007). Grounded Theory. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosg070>
- Edi Waluyo, Amirul Mukminin, Bagus Kisworo, Wantoro, W., & Nabila Zakiyyatul Af'idah. (2025). Penguatan Interelasi Guru dan Kurikulum Menuju PAUD Berkualitas. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 89–96.
<https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i1.3224>
- Fletcher, K., Wright, C. A., Pesch, A., Abdurokhmonova, G., & Hirsh-Pasek, K. (2024). Active playful learning as a robust, adaptable, culturally relevant pedagogy to foster children's 21st century skills. *Journal of Children and Media*, 18(3), 309–321.
<https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2356956>
- Ghosh, U. (2024). The Role of Play-Based Learning in Enhancing Cognitive and Emotional Development in Early Childhood. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(6).
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i06.34144>
- Good, R. (2022). Authentic Assessment. In *Authentic Assessment*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE54-1>
- Hardian, D. E., Ningsih, N., Amalia, N., & Suyati, S. (2025). Implementation of Academic Supervision by School Principals to Improve Teachers' Pedagogical Competence (A Narrative Qualitative Study at Primary Schools in the Border Area of East Kalimantan). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10939–10944.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9345>
- Inbar-Lourie, O. (2017). Language Assessment Literacy. In *Language Testing and Assessment* (pp. 257–270). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-02261-1_19
- Jamilah, J. (2023). Kompetensi paedagogik guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Binjai semester genap tahun pelajaran 2021/2022. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 7(2), 451–466.
<https://doi.org/10.24114/jgk.v7i2.47396>
- Labib, M. H., Ihsanuddin, A. N., & Ikhrom. (2024). The The Problems of Teachers' Readiness in Implementing New Curriculum; A Systematic Literature Review. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1).
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.11277>
- Maryanto, A. T. T. (2005). Pengembangan Instrumen Analisis Kompetensi Tutor Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 7(2).
<https://doi.org/10.21831/pep.v7i2.2023>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Misna, M., & Pamungkas, B. (2025). The Effectiveness of Contextual Play-Based Learning in Enhancing Language Skills of Early Childhood Learners with Learning Difficulties. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1536–1549.
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1544>
- Misnawati Misnawati. (2024). Penguatan Kapasitas Pendidik PAUD Mewujudkan PAUD Berkualitas Secara Holistik Integratif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 01–11.
<https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1290>
- Mohammad, C. (2024). Current Issue: Rethinking the Role of Early Childhood Education: Academic vs Child-Centered Learning. *Journal of Umm Al-Qura University for Educational and Psychological Sciences*, 16(2), 309–319.
<https://doi.org/10.54940/ep18212365>
- Natsir, T. A. L., Novita Ashari, H. Saifuddin, Amiruddin, St. Hajar Dilla AT, & Nurzhafirah. (2025). Traditional Game-Based Independent Curriculum Learning Tools in Early Childhood Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 364–374.
<https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.85991>

- Ninthia, D. S., Dwiyono, Y., Akhmad, Mulawarman, W. G., Nurlaili, N., & Yahya, M. (2025). The Principal's Management in Developing Teachers' Pedagogical Competence for Quality Improvement at PAUD Terpadu KB dan TK Melati Putih Plus Samarinda. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 5(2), 256–261. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline3865>
- Novidiyanti, F., Sutarto, J., & Avrilianda, D. (2025). The Mediating Role of Pedagogical Competence in the Relationship between Competency-Based Training and Early Childhood Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 42(2), 278–288. <https://doi.org/10.15294/jpp.v42i2.30797>
- Nurul Qomariyah, N. Q., Masti Yanto, & Fathorrozy. (2024). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perkembangan Teknologi: Peran Kurikulum Ramah Anak dan Literasi Artificial Intelligence. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 782–790. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12782>
- Parviainen, P., Eklund, K., Koivula, M., Liinamaa, T., & Rutanen, N. (2024). Enhancing Teachers' Pedagogical Awareness of Teaching Early Mathematical Skills – A Mixed Methods Study of Tailored Professional Development Program. *Early Education and Development*, 35(5), 1103–1125. <https://doi.org/10.1080/10409289.2024.2336661>
- Rucinski, D. A., Franco, J. B., Nocetti, V. G., Queirolo, P. T., & Daniel, G. C. (2009). Conceptual change among teachers involved in educational reform. *International Journal of Leadership in Education*, 12(2), 155–169. <https://doi.org/10.1080/13603120802549790>
- Salim, N. A. (2021). Peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini: peran pendekatan pedagogis dan kualifikasi guru. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 101–114. <https://doi.org/10.24903/jw.v6i2.1532>
- Sele, Y., & Sila, V. U. R. (2022). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 2(4), 225–230. <https://doi.org/10.36312/bjkb.v2i4.152>
- Taylor, M. E., & Boyer, W. (2020). Play-Based Learning: Evidence-Based Research to Improve Children's Learning Experiences in the Kindergarten Classroom. *Early Childhood Education Journal*, 48(2), 127–133. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00989-7>
- Wijayanti, T. D. (2022). Analisis Kesulitan Penilaian Autentik DALAM Pembelajaran Daring PAUD selama Pandemi Covid-19. *Satya Widya*, 37(2), 101–115. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p101-115>
- Pebriannti, W. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru Paud dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 81–87. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1477>
- Zulkarnain, Z., Adiputra, S., & Amir, A. (2025). The The Implementation of Teachers' Pedagogical Competence in Elementary Schools. *Kontribusi : Research Dissemination for Community Development*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.30587/kontribusi.v8i1.8985>